

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai (*Glycine max* (L) Merrill), merupakan salah satu tanaman leguminoseae yang telah dibudidayakan. Kedelai mempunyai kegunaan yang luas dalam tatanan kehidupan manusia. Penanaman kedelai dapat meningkatkan kesuburan tanah, karena akar – akarnya dapat meningkatkan Nitrogen bebas (N₂) dari udara dengan bantuan *Rhizobium* sp. Sehingga unsur Nitrogen bagi tanaman tersedia dalam tanah. Bagian yang terpenting dari tanaman kedelai adalah bijinya. Biji kedelai dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan, misalnya dibuat tahu, tempe, tauco, kecap, dan susu sari kedelai.

Alasan utama tanaman kedelai diminati masyarakat luas di dunia antara lain adalah karena dalam biji kedelai terkandung gizi yang tinggi terutama kadar protein nabati. Di samping itu kadar asam amino kedelai termasuk paling lengkap. Tiap satu gram asam amino kedelai mengandung 340 mgr Isoleusin, 480 mgr leusin, 400 mgr lisin, 310 mgr fenilalanin, 200 mgr tirosin, 80 mgr metionin, 110 mgr sistin, 250 mgr treonin, 90 mgr triptofan, dan 330 mgr valin (Rukmana dan Yumiarsih, 1996).

Dari data luas panen dan produksi kedelai selama 5 tahun terakhir pada provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa terjadi penurunan lahan produksi tanaman kedelai, setelah tahun 2009 dan kemudian diikuti penurunan produksi pada tahun 2012.

Table 1.1 Luas Panen dan Produksi tanaman kedelai provinsi Jawa Timur

Tahun	Luas panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (ton)
2008	216.828	12.79	277.281
2009	264.779	13.42	355.260
2010	246.894	13.75	339.491
2011	252.815	14.52	366.999
2012	220.815	16.39	361.986

Sumber : Badan Pusat Statistika Republik Indonesia (2013).

Dari hasil rata – rata per hektar kedelai di Jawa Timur terus meningkat, namun produktivitas tersebut masih rendah bila dibandingkan dengan rata – rata hasil di beberapa Negara. Rendahnya hasil rata – rata kedelai disebabkan antara lain karena penerapan teknologi oleh petani yang belum tepat, masalah cekaman kekeringan, banjir, waktu tanam yang tidak tepat, dan gangguan hama penyakit (Rukmana dan Yumiarsih, 1996). Oleh karena itu untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kedelai perlu di tempuh dengan salah satunya bertanam organik yaitu dengan cara pemupukan dengan dosis yang berbeda, yang dilakukan dengan cara pemberian disemprotkan pada tajuk tanaman.

Pupuk organik cair (POC) merupakan pupuk dengan bahan dasar yang diambil dari alam dengan jumlah dan jenis unsur hara yang terkandung secara alami, sementara pupuk anorganik merupakan pupuk buatan pabrik dengan jenis dan kadar unsur hara yang sengaja ditambahkan atau diatur dalam jumlah tertentu. Pemupukan yang umum dilakukan hanya mengandung unsur makro saja yaitu N,P, dan K yang diberikan melalui tanah (Novizan, 2002).

Sehingga harapan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah mengetahui produktivitas tanaman kedelai setelah dilakukan pemupukan melalui daun dengan POC dan pemberian pupuk pada umur yang berbeda dengan dosis yang berbeda pada varietas yang berbeda juga.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah perbedaan Varietas kedelai (*Glycine max* (L) Merrill) memiliki respon berbeda terhadap pemberian pupuk organik cair (POC)?
2. Apakah pemberian dosis POC yang berbeda berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil produksi benih kedelai (*Glycine max* (L) Merrill)?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui respon dari 2 varietas yang berbeda terhadap pemberian pupuk POC
2. Mengetahui dosis pemupukan POC yang paling tepat untuk pertumbuhan dan hasil produksi benih kedelai (*Glycine max* (L) Merrill)

1.4 Manfaat

1. Mengembangkan jiwa keilmiahannya untuk memperkaya khasanah keilmuan terapan yang telah didapat selama masa perkuliahan.
2. Dapat dijadikan sumber informasi untuk petani dalam penggunaan pupuk organik cair (POC) di varietas Baluran dan Anjasmoro yang efektif.